

Research Article

## **Penerapan *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home**

**Patimah<sup>1</sup>, Dwi Anita Alfiani<sup>2</sup>, Siti Saniah<sup>3</sup>**

1. PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, [patimah@syekhnurjati.ac.id](mailto:patimah@syekhnurjati.ac.id)
2. PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, [dwianitalfiani@syekhnurjati.ac.id](mailto:dwianitalfiani@syekhnurjati.ac.id)
3. PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, [saniah101001@gmail.com](mailto:saniah101001@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : June 3, 2023

Revised : June 17, 2023

Accepted : August 21, 2023

Available online : September 6, 2023

**How to Cite:** Patimah, Dwi Anita Alfiani, and Siti Saniah. 2023. "Penerapan Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (3):1062-73. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i3.774](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.774).

**Abstract.** Reinforcement positive is a positive response shown by the teacher to students in the hope that the student can get used to good deeds. This study aims to determine the application and describe the supporting and inhibiting factors in applying reinforcement positive to increase the motivation to learn of broken home students. The method in this study is to use a qualitative descriptive approach with two types of data sources, primary data and secondary data. Data collection techniques use observations carried out by observing the learning process, interviews are conducted to obtain information from resource persons regarding supporting and inhibiting factors for the application of reinforcement positive, and documentation is carried out to trace broken home student data. The subjects in this study were 3 teachers and 7 broken home students in MIN Cirebon. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results showed that the application of reinforcement positive in increasing the motivation to learn of broken home students was quite significant by providing positive sentences in the form of the right answer. Show gestures that give a good impression in the form of applause. Provide reinforcement through physical contact in the form of shaking hands. The supporting factors are always prioritizing cooperation teachers with parents, the existence of adequate facilities and infrastructure, students who have aspirations and desires to learn. And the inhibiting factors, broken home student backgrounds and different student characteristics.

**Keywords :** Reinforcement Positive; Learning Motivation; Broken Home Students.

**Abstrak.** Reinforcement positif merupakan respon positif yang ditunjukkan guru kepada siswa dengan harapan siswa tersebut dapat membiasakan perbuatan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan mendeskripsikan faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan reinforcement positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yang dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan reinforcement positif, dan dokumentasi dilakukan untuk menelusuri data siswa broken home. Subjek penelitian ini yaitu 3 wali kelas dan 7 siswa broken home di MIN Kota Cirebon. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan reinforcement positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home cukup signifikan dengan memberikan kalimat positif berupa jawabannya tepat sekali. Menunjukkan gerak tubuh yang memberikan kesan baik berupa tepuk tangan. Memberikan penguatan melalui kontak fisik berupa berjabat tangan. Faktor pendukungnya adalah selalu mengedepankan kerjasama wali kelas dengan orangtua, adanya sarana prasarana yang memadai, siswa yang mempunyai cita-cita dan keinginan untuk belajar. Dan faktor penghambatnya, latar belakang siswa broken home dan karakteristik siswa yang berbeda.

**Kata Kunci:** Reinforcement Positif; Motivasi Belajar; Siswa Broken Home.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaannya. Tujuan dari nilai dan standar tersebut adalah untuk mendorong dan mewariskan kepada generasi berikutnya untuk mengembangkannya dalam kehidupan dan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, apapun peradaban masyarakatnya, proses pendidikan berlangsung sebagai usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya. Melalui pendidikan, anak dapat mengembangkan dirinya menuju kedewasaan. Karena pendidikan itu sendiri adalah usaha yang disengaja oleh orang dewasa (orang tua atau orang yang karena tugas dan statusnya mempunyai kewajiban mendidik, seperti guru, kiai dan pendeta di bidang agama, dll), yang tugasnya membesarkan; seorang anak. menuju kedewasaan yang lebih baik. selalu diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan tanggung jawab moral atas perbuatan anak (MENDAGRI, 2008)(Erica et al., 2019).

Melalui pendidikan, pengalaman, dan praktik, orang juga dapat belajar untuk berkembang menjadi makhluk yang lebih matang secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti yang dikatakan Chaplin dalam Kamus Psikologis. Bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Penguatan positif adalah cara yang efektif untuk mengendalikan perilaku pada hewan dan manusia. Bagi manusia, penguat positif sama mendasarnya dengan makanan, minuman, dan kenyamanan fisik. Penguat positif lainnya termasuk kepemilikan materi, uang, persahabatan, cinta, pujian, pengakuan, perhatian, dan kesuksesan. Penguatan adalah proses dimana stimulus atau peristiwa memperkuat atau meningkatkan kemungkinan respon berikutnya. Penguatan positif adalah kegiatan yang memperkuat suatu tindakan, di mana respons mengikuti penyajian stimulus yang memperkuat perilaku atau peningkatan intensitasnya; dengan demikian, reaksi ini lebih kuat dan lebih mungkin terjadi (Wade, 2007)(Anwar, 2017).

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang tidak sekedar memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga dapat berpikir

secara ilmiah dan filosofis. serta dapat menumbuhkan spiritualitasnya. Pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk melahirkan generasi emas. (Didik et al. 2023). Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, masih memiliki beberapa problematika terkait pendidikan khususnya pendidikan Islam. (Hafsah et al. 2023).

Penguatan positif seringkali dalam bentuk penghargaan untuk perilaku tertentu. Teori di balik penggunaan penguatan positif adalah banyak orang akan berperilaku dengan cara tertentu dengan harapan mendapat imbalan. Skinner, mungkin terkenal karena memodifikasi perilaku ini, berpendapat bahwa: "Menggunakan penguatan positif maksimum dan meminimalkan penguatan negatif akan membuat seseorang merasa dikendalikan dan dipaksa." Pendapat Skinner menunjukkan bahwa penguatan positif mengubah seluruh budaya dan suasana, yang pada gilirannya menghasilkan hasil yang lebih baik. Penguatan positif memberikan penguatan yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan cenderung diulangi, diperkuat, dan diperbaiki di masa depan. Penguatan positif, yaitu kejadian atau apapun yang membuat perilaku yang diinginkan lebih mungkin diulangi karena dihargai (Maftuhah & Noviekayati, 2020) (Nurvalah et al., 2016).

Penguatan positif ini dapat memperkuat perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan tergantung pada situasi dan keadaan. Anak dapat terus rajin belajar di sekolah maupun di rumah jika mendapat pujian dari orang tua dan pendidik atas hasil akademiknya selama ini. Namun, anak dapat menjadi nakal di kelas jika tidak mendapat penerimaan dan perhatian dari lingkungan kelompoknya. Oleh karena itu, perhatian dan pengakuan dapat menjadi penguat positif dan negatif, tergantung pada situasi dan keadaan. Motivasi belajar merupakan gabungan motivasi baik di dalam maupun di luar diri siswa yang menimbulkan keinginan, keinginan, semangat, dan kegairahan dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah dorongan pemenuhan diri atau ketidakpuasan dalam diri siswa untuk mencapai tujuan yang dapat dicapai melalui pembelajaran terus menerus, sehingga terjadi perubahan perilaku. (Hardi, 2016) (Fitriani et al., 2014).

Motivasi belajar adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik perilaku belajar siswa, biasanya berupa indikator atau faktor pendukung. Indikator tersebut meliputi kemauan dan keinginan, motivasi dan kebutuhan untuk belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan terhadap pembelajaran, dan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Salah satu lingkungan sosial yang sangat penting adalah lingkungan keluarga. Menurut Robert E. Baron (2005), hubungan sosial terbentuk pertama kali dalam keluarga dan anak belajar apa yang diharapkan dari orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan mereka ketika mereka berinteraksi dengan orang tua dan saudaranya. (Uno, 2011) (Syah, 2010).

Lingkungan keluarga merupakan unit sosial terkecil dari masyarakat. Brugges dan Liok (Elida Prayitno, 2006) memberikan definisi keluarga, yaitu sekelompok orang yang terdiri dari pasangan dan anak-anak yang hidup bersama dan berbagi cinta, perhatian, pikiran, kebahagiaan dan kesedihan, serta pengalaman untuk tujuan bersama. yaitu takdir. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak disebut keluarga lengkap. Namun fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa banyak keluarga yang tidak lengkap, misalnya tanpa ayah dan ibu. Kondisi ini disebabkan oleh

beberapa faktor seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah atau keinginan untuk menikah, dan keputusan untuk mengadopsi. Kondisi seperti itu disebut keluarga rumah tangga yang rusak. Seperti yang diungkapkan Sofyan S. Willis (2010: 105), “kejahatan dalam rumah tangga terjadi ketika struktur keluarga tidak utuh lagi, misalnya karena kematian orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak lagi harmonis”. Syamsu Yusuf (2009: 44) menyatakan bahwa “broken home adalah keluarga yang tidak stabil atau bermasalah yang ditandai dengan perpisahan orang tua atau orang tua tunggal”. (*Konseling\_individual\_teorit\_dan\_praktek\_S*, n.d.) (Abu Ahmadi, 2004).

Rumah tangga yang berantakan, seperti perceraian, berdampak negatif bagi seluruh anggota keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Save M. Dagun (2002: 113), “Peristiwa perceraian dalam keluarga selalu memberikan pengaruh yang sangat besar”. Peristiwa ini menimbulkan stres, ketegangan dan menyebabkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Salah satu masalah yang ditimbulkan dari keadaan ini adalah rendahnya kemampuan belajar anak. Siswa dengan latar belakang broken home sangat mempengaruhi dirinya baik secara fisik maupun mental terutama dalam pembelajaran. Karena siswa dari latar belakang ini memiliki kesulitan belajar, motivasi belajar yang rendah dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar. Oleh karena itu penguatan positif siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, karena motivasi dan penguatan tidak dapat dipisahkan. Karena berhasil tidaknya belajar sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang masalah tersebut dan akan melakukan penelitian di tempat ini sesuai dengan judul yang dipilih oleh peneliti yaitu “Menerapkan Implementasi Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Di MIN Kota Cirebon”. Setelah dilakukan penelitian, ternyata siswa merasa dihargai atas segala usaha dan prestasinya, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berbicara langsung kepada beberapa orang dan mengamati serta berinteraksi dengan mereka selama beberapa bulan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang, kebiasaan, perilaku, dan karakteristik fisik dan mental subjek. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: alami, data deskriptif, bukan angka, analisis induktif, dan makna data sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif tentang penerapan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa patah hati di MIN Kota Cirebon. Pendekatan kualitatif penelitian ini bertujuan untuk mengamati subjek, mengumpulkan data penelitian dan memahami informasi sebanyak-banyaknya tentang pelaksanaan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar keluarga broken home di MIN Kota Cirebon.

Peneliti memilih desain deskriptif kualitatif dengan logika berfikir, induktif. Dimana data penelitiannya ditulis sesuai dengan data yang ada di lokasi sewaktu

penelitian berlangsung. Desain ini dipilih karena data yang diperoleh tidak menggunakan simbol atau dalam bentuk statistika akan tetapi dalam bentuk uraian pernyataan berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian.

Identifikasi topik penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, khususnya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Aspek-aspek tertentu tersebut, misalnya seseorang yang paling mengetahui apa yang diharapkan dari peneliti untuk memudahkan kajian terhadap objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2013:219).

Teknik ini sesuai dengan penelitian penerapan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi akademik siswa keluarga broken family di MIN Kota Cirebon. Jumlah subjek penelitian adalah 10 orang, dengan rincian: 3 pengajar dan 7 siswa.

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketelitian dalam pemilihan dan jenis sumber data menentukan ketelitian, kedalaman dan kelayakan data yang diperoleh (Nugrahani, 2014:108). Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Informer adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang subjek yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. 3 pengajar dan 7 siswa.

Untuk memeriksa keabsahan penelitian, peneliti memilih metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, pemeriksaan silang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan banyak teknik pengumpulan data yang sudah ada. Ketika peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode cross-check, peneliti sebenarnya menggunakan data tersebut sekaligus memeriksa keandalan data, yaitu. memverifikasi keandalan data melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda. (Sugiyono 2015).

Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan realitas di lokasi penelitian dengan mengumpulkan informasi tentang peristiwa terkait yang berbeda dari perspektif yang berbeda. Dalam triangulasi ini, peneliti dapat merevisi temuan mereka dengan membandingkannya dengan sumber, metode, atau teori yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Penerapan *Reinforcement Positif* di MIN Kota Cirebon

Penelitian ini dilakukan di MIN Kota Cirebon yang beralamat di Jalan Kapten Samadikun GG. Bawal, No. 142, Jalan. RT/RW, 002/010. Kelurahan, Panjunan. Kecamatan, Lemahwungkuk. Kota Cirebon. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan pihak terkait, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dan akan dijelaskan dengan sistem dekriptif kualitatif dengan menjelaskan rinci data-data yang telah didapatkan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi dan mengumpulkannya serta membuat kesimpulan sebagai berikut: Teori Pembelajaran Sosial Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura dan menekankan pentingnya peran pengamatan dan peniruan dalam pembelajaran. Saat menerapkan penguatan positif, peran guru sebagai panutan adalah memberikan contoh perilaku yang diinginkan kepada siswa, dan dengan memberikan umpan balik positif, siswa dapat mengamati dan meniru perilaku tersebut. Penerapan penguatan positif adalah setiap respons verbal atau non-verbal yang merupakan bagian dari

perubahan perilaku guru sehubungan dengan perilaku siswa, dan yang tujuannya adalah untuk memberikan informasi atau reaksi kepada penerima (siswa) (reaksi) tentang perilakunya. kegiatan mendorong tindakan atau koreksi. Dalam proses belajar mengajar, penerapan penguatan positif sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja siswa merupakan hal yang sangat penting yang diberikan seorang guru kepada siswanya. Penerapan penguatan positif yang tepat dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. Perhatian siswa yang tinggi terhadap materi, yang tercermin dalam penilaian. Peningkatan nilai juga mencerminkan peningkatan hasil belajar siswa. Seiring dengan meningkatnya hasil belajar siswa, maka guru sebagai konselor memberikan penguatan dengan berbagai cara yang selanjutnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar meningkat.

Untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, penerapan penguatan positif menjadi pendekatan yang sangat penting. Menurut teori penguatan Mudjiran (2011), penguatan positif yang diberikan kepada siswa oleh guru sangat efektif dalam mengubah perilaku siswa. Guru merupakan penentu keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga guru harus memiliki keterampilan agar tujuan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan dapat terpenuhi. Penerapan penguatan positif yang dirancang dalam penelitian ini memiliki konsekuensi menyenangkan yang mempertahankan atau bahkan meningkatkan perilaku belajar. Dengan penguatan positif, perilaku yang diharapkan siswa dapat diulang

Menurut Skinner (Bradley T. Erford 2016: 374), penguatan positif adalah segala sesuatu yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan suatu perilaku akan diulang. Penerapan *reinforcement* positif yang dilakukan oleh Ibu Riri selaku wali kelas 1, beliau menerapkan *reinforcement* positif indikator *verbal reinforcement* dan *proximity reinforcement*. Guru menerapkan *reinforcement* positif dengan memberikan kalimat motivasi belajar dan mimik muka yang memberikan kesan yang baik terhadap siswa yang bernama Fazura Alishya Putri. Dan guru menerapkan *reinforcement* positif, memberikan penguatan duduk dekat dengan siswa ketika diskusi terhadap siswa yang bernama Reva Elsabillah.

Menurut Djamarah (2000:99), keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kiat-kiat guru di setiap kelas. Dari perspektif psikologi pembelajaran, keberhasilan pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh pendidik. Penerapan *reinforcement* positif yang dilakukan oleh Ibu Muana selaku wali kelas 2, beliau menerapkan *reinforcement* positif pada indikator *gestural reinforcement*, *token reinforcement*, dan *verbal reinforcement*. Guru menerapkan *reinforcement* positif dengan memberikan senyuman serta nasehat kepada siswa yang bernama Apriansyah & Zaherah, memberikan hadiah serta dukungan kepada siswa yang bernama Yudhistira, memberikan kalimat pujian dan kata-kata semangat belajar kepada siswa yang bernama Azzahra.

Menurut Wasty Soemanto (2006:129), penguatan berarti tanggapan positif dari seorang guru kepada siswa yang telah melakukan perbuatan baik atau berpartisipasi. Pemberian penguatan (*reinforcement*) dilakukan oleh guru agar siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam interaksi belajar mengajar dan mengajarkan siswa untuk mengulang perbuatan baik. Penerapan *reinforcement* positif yang dilakukan oleh Bapak Pardina selaku wali kelas 3, beliau menerapkan *reinforcement* positif indikator *verbal reinforcement*, *token reinforcement*, dan *proximity reinforcement*. Guru menerapkan *reinforcement* positif dengan memberikan perhatian lebih dengan cara

memberikan motivasi siswa, memberikan hadiah, serta mendekati siswa ketika pembelajaran berlangsung kepada siswa yang bernama Aji Sentosa.

Menurut Watson (Hamzah Uno, 2006:7), penjelasan belajar adalah interaksi antara stimulus dan respon. Selama proses pembelajaran, siswa tampak aktif dan bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Mereka memberikan perhatian khusus pada penjelasan yang diberikan oleh guru dan membiasakan diri dengan materi yang diberikan, mengerjakan tugas dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya, berusaha menjadi yang terbaik, karena kelompok dengan poin terbanyak diberi penghargaan saat penguatan ini diterapkan.

### **Hasil Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Reinforcement Positif* di MIN Kota Cirebon**

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada 3 wali kelas siswa *broken home* di MIN Kota Cirebon, peneliti mendapatkan data sebagai berikut: Dalam proses penerapan *reinforcement positif*, pada saat kegiatan belajar mengajar di MIN Kota Cirebon, tentunya keberhasilan yang dicapai dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya adalah:

#### **a. Minat Belajar Siswa**

Minat belajar siswa merupakan hal penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Adanya faktor internal sebuah kesadaran yang timbul dalam diri siswa tersebut menjadikan guru lebih mudah dalam memberikan penguatan positif ketika proses pembelajaran berlangsung (P., 2019). Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Riri sebagai wali kelas 1.

“Meskipun belum pandai membaca, setidaknya Fazura dengan Reva mempunyai minat belajar yang cukup. Mempunyai keinginan untuk pandai membaca, mau mengikuti bimbingan mandiri dengan Ibu setelah pulang sekolah.”

Kemudian ditambahkan lagi dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Muana sebagai wali kelas 3.

“Sebenarnya mereka sudah mempunyai motivasi yang cukup dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan perilaku mereka di dalam kelas yang mampu menyimak penjelasan guru. Hanya saja, mereka masih perlu untuk terus diingatkan belajar dan diberikan motivasi setiap hari.”

Adapun pernyataan yang disampaikan Bapak Pardina sebagai wali kelas 4 adalah sebagai berikut:

“Untuk bisa sejajar dengan siswa yang lain saja, Aji masih belum mampu menyesuaikan. Jadi, yang diperlukan Aji saat ini adalah bagaimana caranya menumbuhkan minat belajar terlebih dahulu”.

#### **b. Keinginan Siswa Mempelajari**

Keinginan siswa dalam mempelajari sebuah pelajaran dapat dilihat dari jenis mata pelajaran. Kebanyakan siswa *broken home* di MIN Kota Cirebon mengaku bahwa kurang minat dalam mempelajari mata pelajaran agama dengan alasan sulit untuk difahami, terutama mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dan Bahasa Arab.

#### **c. Cita-Cita**

Cita-cita merupakan salah satu tujuan hidup siswa sebagai pendorong belajarnya. Tingkat kemampuan siswa mempengaruhi hasil daripada cita-cita

tersebut. Siswa yang mempunyai kemampuan belajar baik akan memiliki cita-cita yang lebih realistis dibandingkan dengan siswa yang mempunyai tingkat kemampuan rendah.

d. Fasilitas Madrasah

Kelengkapan fasilitas madrasah juga dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan *reinforcement* positif. MIN Kota Cirebon termasuk madrasah yang mempunyai fasilitas lengkap, hal ini dibuktikan dengan adanya ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, ruang TU, Kantin, dan Musholla.

e. Perhatian Orangtua

Beberapa wali murid siswa broken home di MIN Kota Cirebon masih memberikan perhatian terhadap anaknya dengan cara memenuhi semua kebutuhan sekolah nya. Namun, ada juga wali murid siswa broken home yang memang sudah tidak harmonis lagi.

Penerapan *reinforcement* positif tentunya tidak berjalan mulus begitu saja, terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya:

a. Siswa yang Kurang Disiplin

Masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dalam berpakaian. Menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan hari nya. Dikarenakan belum membeli seragam sekolah tersebut. Kurang disiplin dalam hal ketertiban kelas, karena masih terdapat siswa yang mengobrol ketika guru sedang menjelaskan.

b. Metode Pembelajaran Monoton

Hal ini kurang sesuai dengan teori, karena wali kelas di MIN Kota Cirebon sudah cukup bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah, metode ceramah, diskusi, metode *role playing*, metode *numbered heads together*, metode *jigsaw*, dan lain-lain.

c. Kurangnya Program Perlombaan

Hal ini juga kurang sesuai dengan teori, karena MIN Kota Cirebon selalu mengadakan berbagai macam *event* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui cara berkompetisi atau perlombaan.

### Hasil Analisis Penerapan *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di MIN Kota Cirebon

Setelah melalui proses penerapan *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home. Ada beberapa perilaku yang cukup signifikan terhadap siswa tersebut. Perubahan-perubahan tersebut sangat peneliti amati agar peneliti mengetahui perkembangan serta perubahan apa saja yang terjadi pada siswa tersebut. Dan ternyata perubahan tersebut memberikan dampak yang positif bagi siswa. Setelah guru menerapkan *reinforcement* positif dengan memberikan perhatian lebih dengan cara memberikan motivasi belajar, memberikan hadiah, serta mendekati siswa disaat proses pembelajaran berlangsung, siswa menjadi antusias dan dapat mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru.

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu manusia menjadi pribadi yang lebih baik, salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah yang menekankan pada pengembangan motivasi belajar siswa di dalam kelas. Dalam memberikan pengawasan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar, salah satu langkahnya adalah dengan menjadi karakter atau teladan yang baik yang langsung



terlihat dan dapat ditiru oleh siswa. Berkecimpung dalam dunia pendidikan oleh karena itu merupakan tantangan tersendiri, dalam pelaksanaan pembelajaran harus memiliki kesabaran, keikhlasan dan inisiatif, serta sikap inovatif terhadap peserta didik.

Salah satu cara penerapan penguatan positif di MIN Kota Cirebon adalah dengan memberikan penghargaan kepada guru bagi siswa berprestasi. Penghargaan digunakan untuk memotivasi dan mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan pengembangan kepribadian mereka. Penghargaan pembelajaran diberikan sebagai penghargaan kepada siswa dengan hasil terbaik dengan harapan siswa yang menerima penghargaan akan lebih semangat dan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Selain bermanfaat bagi mereka, penghargaan tersebut juga mendorong siswa lain yang tidak mendapatkan penghargaan untuk memperjuangkan hal yang sama, yang dipandang sebagai kegembiraan dan kepuasan atas prestasi mereka.

Penguatan positif memberikan respons positif yang menyenangkan terhadap perilaku yang sedang ditanggapi. Penguatan juga disebut hadiah. Penghargaan adalah evaluasi positif terhadap proses pembelajaran siswa. Imbalan ini digunakan sebagai alat untuk mendidik siswa agar siswa merasa senang karena pekerjaan yang dilakukan mendapat imbalan. Penghargaan yang diberikan kepada siswa berprestasi MIN Kota Cirebon adalah sebagai berikut:

1) Pujian

Pujian adalah bentuk yang paling mudah bagi siswa. Pujian ini dapat dilakukan dengan memberikan kalimat-kalimat motivasi, kalimat-kalimat positif berupa kata-kata seperti baik, hebat dan luar biasa.

2) Hadiah

Hadiah adalah hadiah berupa barang. Hadiah biasanya adalah hal-hal yang dihargai dan diharapkan. Hadiah biasanya dapat diberikan berkaitan dengan hobi untuk menimbulkan semangat belajar, karena pemberian hadiah berdasarkan hobi tersebut dapat menimbulkan rasa semangat atau motivasi bagi siswa yang mengalami malas belajar.

3) Mimik dan Gerak badan

Ekspresi wajah dan gerakan tubuh afirmatif termasuk tersenyum, mengacungkan jempol, mengangguk dan bertepuk tangan.

4) Penguatan Pendekatan

Guru melakukan pendekatan kepada siswa untuk menarik perhatian siswa dan menyenangkan tingkah laku atau penampilan kelas. Misalnya cara guru mendekati siswa, guru mendekati siswa, duduk dekat dengan siswa. Tujuannya untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa.

5) Penguatan Sentuhan

Sentuhan seperti menepuk punggung, tepuk tangan, mengangkat tangan pemenang dan sentuhan lainnya.

6) Kegiatan yang menyenangkan

Kegiatan yang menyenangkan, seperti menugaskan siswa yang memiliki kemampuan musik untuk menjadi direktur paduan suara.

7) Penguatan berupa simbol atau benda

Konfirmasi berupa simbol atau benda dapat berupa berbagai gambar surat siswa, buku inti, menulis catatan penting di buku siswa dan komentar di buku siswa.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah keadaan keluarga siswa. Keluarga yang sehat dalam arti strukturnya masih lengkap (ayah dan ibu masih hidup), tidak ada perceraian dan sering bertengkar, perhatian orang tua lebih tertuju pada pemberian kesempatan belajar kepada anak didik. Interaksi sosial yang harmonis dan pemahaman tentang norma ayah dan ibu juga mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Sebaliknya, dalam sebuah keluarga jelas bahwa ketika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga, jelas tidak dapat merawat anak didiknya dengan baik. Siswa menerima lebih sedikit cinta, yang kemudian memengaruhi motivasi dan prestasi akademik mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan bermotivasi tinggi untuk belajar jika memiliki keinginan atau keinginan yang kuat untuk belajar. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah status atau keadaan keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang kondusif, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi begitu pula sebaliknya

Faktor pendukung penerapan reinforcement positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home diantaranya adalah: minat belajar siswa yang cukup, keinginan siswa untuk belajar, mempunyai cita-cita untuk masa depan, mempunyai fasilitas madrasah yang lengkap, metode pembelajaran yang bervariasi, adanya event atau program madrasah dan mendapatkan perhatian dari orangtua. Faktor penghambat penerapan reinforcement positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home di MIN Kota Cirebon adalah kurangnya kedisiplinan siswa di dalam kelas, serta kurangnya kedisiplinan dalam hal berpakaian.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan penguatan positif cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa homeschooling. Hal ini menunjukkan bahwa siswa broken home dapat meningkatkan motivasi belajarnya dengan memberikan hadiah untuk memperkuat pujian atau perilaku positif agar konsisten. Selain itu, saat penguatan positif diterapkan, aktivitas guru sebagai pengajar ke rumah dan ketua kelompok serta aktivitas siswa juga terpantau.

Meningkatnya motivasi belajar mata pelajaran dalam penelitian ini juga diakibatkan oleh tekad guru ke rumah untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan pendidikan bagi siswa broken home untuk memaksimalkan hasil yang dicapai. Kerjasama yang baik dari siswa memegang peranan penting dalam mencapai hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemanto dan Wasty (2013). Mereka menjelaskan bahwa siswa perlu diperkuat untuk mengembangkan tindakan yang baik. Hasilnya adalah penguatan, dimana dalam konsepnya siswa belajar untuk rela dan menerima imbalan sebagai akibat dari perilaku positif yang terjadi sebagai hasil belajar (Amsari, 2018). Menurut teori motivasi, penghargaan adalah bentuk motivasi ekstrinsik yang mendorong kesuksesan individu, terutama bagi mereka yang kurang mendapat tekanan. (Gopalan et al., 2017).

Kesimpulan hasil penelitian adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa broken home setelah diberikannya reinforcement positif yang disebabkan

beberapa hal, diantaranya karena ketegasan dari guru wali kelas dengan siswa broken home yang menjadi subyek penelitian. Sebelumnya siswa broken home yang mempunyai motivasi belajar rendah mengalami perubahan perilaku setelah diberikannya reinforcement positif. Hal ini bisa diamati dari indikator yang lebih berani dan terbuka dalam mengungkapkan alasan mengapa mereka selalu malas belajar, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alpa), dan tidak mengerjakan PR. Tidak hanya mengungkapkan saja, namun mereka juga benar-benar mengalami perubahan dalam perilaku tersebut sedikit demi sedikit. Mereka mulai memperhatikan penjelasan guru di kelas, memberikan keterangan ketika tidak bisa masuk sekolah serta mulai mengerjakan PR di rumah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait penelitian yang berjudul “Menerapkan Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Rumahan yang Bermasalah di MIN Kota Cirebon”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan *reinforcement* positif siswa *broken home* pada saat kegiatan belajar mengajar di MIN Kota Cirebon dengan menerapkan lima indikator *reinforcement* positif yaitu: *verbal reinforcement*, *gestural reinforcement*, *proximity reinforcement*, *contact reinforcement*, dan *token reinforcement*. Penerapan *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di MIN Kota Cirebon ini dapat dikatakan berhasil karena siswa *broken home* mengalami perubahan positif setelah melakukan proses *reinforcement* positif.
2. Faktor pendukung penerapan *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di MIN Kota Cirebon adalah: Minat belajar siswa yang cukup, keinginan siswa untuk terus belajar, mempunyai cita-cita, lengkapnya fasilitas madrasah, metode pembelajaran yang bervariasi, banyaknya program madrasah, serta perhatian dari orangtua. Faktor penghambat penerapan *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* adalah kurangnya kedisiplinan siswa di dalam kelas serta kurangnya kedisiplinan siswa dalam berpakaian. Motivasi belajar siswa *broken home* di MIN Kota Cirebon memiliki tingkat motivasi yang cukup kuat. Bentuk-bentuk motivasi di MIN Kota Cirebon diantaranya adalah dengan memberikan angka, hadiah, saingan/kompetisi, dan ego-involvement.
3. Hasil penerapan *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa *broken home* yang mengalami perubahan dengan menunjukkan perilaku yang positif serta memiliki motivasi belajar yang meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Anwar, D. C. (2017). *BUKU TERLENGKAP TEORI-TEORI PENDIDIKAN KLASIK HINGGA KONTEMPORER* (Y. Arifin (Ed.)). IRCiSod.
- Didik Himmawan, Syaefulloh, Sofyan Sauri, & Azi Khoirurrahman. (2023). Peran

- Tenaga Pendidik Dalam Transformasi Pendidikan Menuju Generasi Emas Indonesia. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 20–30. Retrieved from <https://manajia.my.id/index.php/i/article/view/3>
- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. . (2019). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(2), 58–66. *Universal Pendidikan*, april 2017, 8–22.
- Fitriani, Samad, A., & Khaeruddin. (2014). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 2(3), 192–202.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. “Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.374](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374).
- Hardi, E. (2016). Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 1(2), 1–8. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/57>
- Konseling\_individual\_teor\_i\_dan\_praktek\_S.* (n.d.).
- Maftuhah, M., & Noviekayati, I. (2020). Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2406>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Nurvalah, S., Wiharna, O., & Yayat, Y. (2016). Pemberian Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Siswa Smk Pada Kompetensi Dasar Pemeliharaan/Servis Sistem Kopling Dan Komponennya. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(1), 135. <https://doi.org/10.17509/jmee.v3i1.3205>
- P., A. A. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosda Karya.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wade, C. (2007). *Psikologi*. Erlangga.